
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL PECAHAN NILAI MATA UANG MELALUI MEDIA PAPAN UANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS II SEKOLAH DASAR

Author: Dewi Belinda¹, Norma Rasid²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pohuwato, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pohuwato, Indonesia

Corresponding Author: belindadewi37@gmail.com

Manuscript Type: Research Article

ABSTRAK

Kemampuan mengenal pecahan nilai mata uang merupakan bagian penting dari pembelajaran matematika awal karena berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari siswa, seperti mengenali nominal uang, membandingkan nilai uang, dan menggunakan uang dalam transaksi sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN 06 Popayato Timur Kabupaten Pohuwato dalam mengenal pecahan nilai mata uang melalui penggunaan media papan uang. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran dan penilaian kemampuan siswa dalam mengenal nilai mata uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media papan uang membantu siswa memahami konsep nilai uang secara lebih konkret, menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong keterlibatan aktif siswa ketika menyebutkan dan mencocokkan pecahan nilai mata uang. Peningkatan kemampuan tampak dari perubahan capaian siswa pada setiap siklus setelah guru memperbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Dengan demikian, media papan uang dapat digunakan sebagai alternatif media konkret dalam pembelajaran matematika kelas rendah, khususnya pada materi pecahan nilai mata uang.

Kata kunci: kemampuan siswa, media papan uang, pecahan nilai mata uang, pembelajaran matematika, sekolah dasar.

ABSTRACT

The ability to recognize money denominations is an essential component of early mathematics learning because it is closely related to students' daily activities, such as identifying denominations, comparing values, and using money in simple transactions. This study aimed to improve second-grade students' ability at SDN 06 Popayato Timur, Pohuwato Regency, to

recognize money denominations through the use of a money board learning medium. This study applied classroom action research conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through classroom observations and assessments of students' ability to identify money values. The results indicate that the money board helped students understand money denominations more concretely, increased students' attention during the learning process, and encouraged active participation when students named and matched different denominations. Improvement was shown through better student achievement in each cycle after the teacher refined the learning strategy based on reflective evaluation. Therefore, the money board can be used as an alternative concrete medium in lower-grade mathematics instruction, particularly for topics related to money denominations.

Keywords: *students' ability, money board medium, money denominations, mathematics learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di kelas rendah sekolah dasar perlu diarahkan pada penguasaan konsep yang dekat dengan pengalaman konkret siswa. Salah satu materi yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari adalah pengenalan pecahan nilai mata uang. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal bentuk dan nominal uang, tetapi juga memahami nilai, membedakan pecahan uang, serta mengaitkannya dengan aktivitas sederhana seperti membeli makanan di kantin, menghitung uang saku, atau menyesuaikan harga barang. Oleh karena itu, materi pecahan nilai mata uang memiliki fungsi akademik sekaligus fungsi praktis bagi kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia kelas rendah, siswa umumnya masih berada pada tahap berpikir konkret. Konsep matematika yang disajikan secara abstrak berpotensi sulit dipahami apabila tidak dibantu dengan benda nyata, gambar, permainan, atau media pembelajaran yang dapat diamati dan digunakan secara langsung. Media pembelajaran berperan sebagai jembatan antara konsep yang abstrak dan pengalaman belajar siswa. Arsyad (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membantu memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam konteks matematika sekolah dasar, media konkret juga membantu siswa mengamati hubungan antara simbol, jumlah, bentuk, dan nilai.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa kelas II SDN 06 Popayato Timur Kabupaten Pohuwato dalam mengenal pecahan nilai mata uang. Kondisi tersebut berdampak pada kesulitan siswa ketika menggunakan uang dalam aktivitas sehari-hari, termasuk ketika melakukan transaksi sederhana di lingkungan sekolah. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dilaksanakan dengan strategi yang lebih konkret, menarik, dan memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Penggunaan media papan uang menjadi salah satu alternatif karena media ini menampilkan bentuk dan

nilai uang secara visual, sekaligus dapat digunakan untuk latihan mencocokkan, mengurutkan, dan menyebutkan nominal uang.

Media papan uang dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperlihatkan berbagai pecahan nilai mata uang dalam bentuk yang mudah diamati siswa. Melalui media tersebut, guru dapat mengaitkan penjelasan dengan situasi nyata, memberikan contoh transaksi sederhana, serta meminta siswa berlatih secara langsung. Pembelajaran yang melibatkan media konkret berpotensi meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat dan memanipulasi objek belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan mengenal pecahan nilai mata uang melalui media papan uang pada pembelajaran matematika di kelas II SDN 06 Popayato Timur Kabupaten Pohuwato. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan media papan uang dan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal pecahan nilai mata uang setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di kelas melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Penelitian tindakan kelas sesuai digunakan ketika guru atau peneliti ingin memecahkan masalah pembelajaran yang muncul dalam situasi nyata dan sekaligus melihat perubahan kemampuan siswa setelah tindakan diberikan (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015; Sanjaya, 2016).

Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN 06 Popayato Timur Kabupaten Pohuwato. Objek tindakan adalah penggunaan media papan uang dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan nilai mata uang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip penelitian tindakan yang menekankan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil pengamatan pada siklus sebelumnya (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014).

Tabel 1. Desain Tindakan dalam Pembelajaran Menggunakan Media Papan Uang

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan
Perencanaan	Menyusun rancangan pembelajaran, menyiapkan media papan uang, menentukan aktivitas siswa, dan menyiapkan	Menyiapkan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan masalah kemampuan mengenal pecahan nilai mata uang.



	instrumen observasi serta penilaian.	
Pelaksanaan tindakan	Guru memperkenalkan pecahan nilai mata uang menggunakan papan uang, memberikan contoh, membimbing latihan, dan melibatkan siswa dalam aktivitas mencocokkan serta menyebutkan nominal uang.	Membantu siswa memahami nilai uang secara konkret melalui pengalaman belajar aktif.
Observasi	Mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, keterlibatan siswa, serta kemampuan siswa dalam mengenal pecahan nilai mata uang.	Memperoleh data tentang proses dan hasil tindakan pembelajaran.
Refleksi	Menganalisis kelebihan dan kekurangan tindakan, kemudian menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.	Meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian siswa secara bertahap.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan penilaian hasil belajar. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal pecahan nilai mata uang. Indikator kemampuan diarahkan pada kemampuan menyebutkan nominal uang, membedakan nilai uang, mencocokkan bentuk uang dengan nilainya, serta menggunakan nilai uang dalam contoh situasi sederhana.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menelaah hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk melihat perubahan capaian siswa pada setiap siklus. Hasil refleksi pada setiap siklus dijadikan dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran, terutama pada aspek pemberian contoh, penguatan konsep, pengelolaan aktivitas siswa, dan penggunaan media papan uang secara lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Siswa

Kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal pecahan nilai mata uang belum optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika diminta menyebutkan nilai uang, membedakan pecahan uang yang berbeda, dan menghubungkan bentuk uang dengan nominalnya. Kesulitan tersebut wajar terjadi apabila pembelajaran lebih banyak disampaikan melalui penjelasan verbal tanpa dukungan media konkret. Pada

materi yang berkaitan dengan uang, siswa memerlukan contoh visual dan latihan langsung agar konsep nilai dapat dipahami secara lebih jelas.

Temuan awal tersebut menjadi dasar perlunya tindakan pembelajaran menggunakan media papan uang. Media ini dipilih karena memiliki tampilan konkret, dapat diamati bersama, dan memungkinkan guru memberi penguatan secara langsung ketika siswa melakukan kesalahan dalam menyebutkan atau mencocokkan nilai uang. Dengan demikian, media papan uang bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan juga sebagai sarana latihan dan interaksi antara guru dan siswa.

Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menggunakan media papan uang untuk memperkenalkan berbagai pecahan nilai mata uang. Guru menampilkan media, menjelaskan bentuk dan nominal uang, kemudian meminta siswa menyebutkan nilai uang yang ditunjukkan. Aktivitas ini membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena materi tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui objek visual yang mudah dikenali. Siswa mulai terlibat dalam latihan mencocokkan gambar uang dengan nominalnya dan menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan guru.

Meskipun terjadi peningkatan partisipasi, pelaksanaan siklus I masih memerlukan perbaikan. Beberapa siswa masih terlihat ragu ketika membedakan pecahan uang yang memiliki bentuk atau warna yang hampir sama. Guru juga perlu memberikan lebih banyak contoh kontekstual, misalnya dengan mengaitkan nilai uang pada kegiatan membeli makanan di kantin atau menghitung uang saku. Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media sudah tepat, tetapi strategi pembelajaran perlu dibuat lebih interaktif dan latihan siswa perlu diperbanyak.

Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran diperbaiki berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Guru memberikan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, memperbanyak aktivitas tanya jawab, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung menggunakan media papan uang. Siswa tidak hanya diminta menyebutkan nominal, tetapi juga mencocokkan nilai uang, membandingkan pecahan nilai uang, dan menjelaskan penggunaan uang dalam situasi sederhana. Aktivitas ini membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap karena mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal pecahan nilai mata uang semakin baik. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika menyebutkan nominal uang, lebih cepat mengenali perbedaan nilai uang, dan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media papan uang dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan membantu siswa memahami materi melalui pengalaman konkret. Perbaikan dari siklus I ke siklus II juga memperlihatkan

pentingnya refleksi dalam penelitian tindakan kelas karena strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Kemampuan Siswa pada Setiap Siklus

Tahap	Kondisi Pembelajaran	Perubahan Kemampuan Siswa
Pra-siklus	Pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan media konkret yang dapat membantu siswa mengenali pecahan nilai mata uang.	Kemampuan siswa masih rendah; siswa kesulitan menyebutkan, membedakan, dan mencocokkan nilai uang.
Siklus I	Media papan uang mulai digunakan untuk memperkenalkan bentuk dan nominal uang serta memberi latihan mencocokkan nilai.	Siswa mulai lebih tertarik dan aktif, tetapi sebagian masih ragu dalam membedakan beberapa pecahan uang.
Siklus II	Pembelajaran diperbaiki melalui contoh kontekstual, latihan lebih intensif, tanya jawab, dan penggunaan media secara lebih interaktif.	Kemampuan siswa meningkat; siswa lebih percaya diri menyebutkan nominal, membedakan nilai, dan menggunakan konsep uang dalam contoh sederhana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tindakan kelas, penggunaan media papan uang dapat dipahami sebagai intervensi pedagogis yang relevan untuk mengatasi kesulitan siswa kelas II dalam mengenal pecahan nilai mata uang. Permasalahan awal yang muncul bukan sekadar siswa belum hafal nominal uang, tetapi siswa belum membangun hubungan yang stabil antara bentuk visual uang, simbol angka, sebutan nominal, dan makna nilai dalam kegiatan sehari-hari. Pada materi seperti ini, kegagalan belajar sering terjadi karena guru terlalu cepat memindahkan siswa pada simbol angka tanpa memberi pengalaman konkret yang cukup. Media papan uang mengisi celah tersebut karena menghadirkan representasi uang secara visual, terstruktur, dan dapat digunakan berulang dalam proses tanya jawab, demonstrasi, serta latihan mencocokkan nilai.

Secara konseptual, temuan ini selaras dengan karakteristik belajar siswa kelas rendah sekolah dasar yang masih membutuhkan objek konkret, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar oleh Heruman (2017). Pecahan nilai mata uang memang tampak sederhana bagi orang dewasa, tetapi bagi siswa kelas II konsep tersebut memuat beberapa proses kognitif sekaligus: membedakan warna dan bentuk uang, membaca angka nominal, mengingat sebutan nilai, membandingkan besar-kecil nilai, serta memahami fungsi uang dalam transaksi sederhana. Ketika materi disampaikan hanya

melalui ceramah atau tulisan di papan, beban kognitif siswa menjadi tinggi karena mereka harus membayangkan bentuk uang sekaligus memahami nilainya. Media papan uang menurunkan beban tersebut dengan menyediakan stimulus visual yang tetap, sehingga perhatian siswa dapat diarahkan pada proses mengenali dan membedakan nilai uang.

Perubahan dari kondisi awal menuju siklus I menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan sebagai pemantik perhatian dan partisipasi; fungsi ini sejalan dengan pandangan Sudjana dan Rivai (2015) tentang media sebagai alat untuk memperjelas bahan ajar dan menarik perhatian siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai memiliki objek yang dapat diamati bersama. Keaktifan ini penting karena keberhasilan pembelajaran matematika pada kelas rendah tidak cukup diukur dari kemampuan menjawab, tetapi juga dari keterlibatan siswa dalam mengamati, mencoba, mengoreksi, dan mengulang. Media papan uang memberi ruang bagi guru untuk bertanya secara langsung, misalnya meminta siswa menunjukkan uang tertentu, menyebutkan nominal, atau mencocokkan gambar dengan nilai. Pola interaksi seperti ini membuat kesalahan siswa terlihat lebih cepat, sehingga guru dapat memberi koreksi pada saat proses belajar berlangsung.

Namun, hasil siklus I juga menunjukkan bahwa penggunaan media saja belum otomatis menghasilkan pemahaman yang kuat. Masih adanya keraguan siswa dalam membedakan pecahan uang memperlihatkan bahwa media harus disertai strategi instruksional yang tepat. Pada tahap ini, kendala utama bukan terletak pada keberadaan papan uang, melainkan pada cara media diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar. Jika guru hanya menunjukkan media dan meminta siswa menghafal nominal, pembelajaran masih berisiko menjadi mekanis. Oleh karena itu, refleksi siklus I menjadi penting karena mengarahkan guru untuk memperkuat contoh, memperbanyak latihan, dan mengaitkan uang dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa.

Perbaikan pada siklus II memperlihatkan prinsip utama dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu tindakan pembelajaran harus responsif terhadap masalah nyata yang ditemukan di kelas, sebagaimana kerangka reflektif PTK dijelaskan oleh Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014). Guru tidak mengulang strategi yang sama, tetapi memperbaiki cara penggunaan media dengan memberi contoh yang lebih kontekstual, memperluas tanya jawab, dan memberi kesempatan siswa berlatih langsung. Keterkaitan dengan aktivitas seperti membeli makanan di kantin atau menghitung uang saku membuat materi tidak berhenti sebagai hafalan, tetapi bergerak menjadi pengetahuan fungsional. Di sinilah kekuatan media papan uang terlihat: media tersebut bukan hanya alat bantu visual, melainkan jembatan antara konsep matematika dan pengalaman ekonomi sederhana yang dikenal siswa.

Dari sisi analisis pembelajaran matematika, peningkatan kemampuan siswa dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, mekanisme visualisasi, yaitu siswa lebih mudah mengenali pecahan uang karena bentuk dan nominal ditampilkan secara konkret. Kedua, mekanisme asosiasi, yaitu siswa menghubungkan gambar uang dengan sebutan nilai dan angka nominal melalui latihan berulang. Ketiga, mekanisme kontekstualisasi, yaitu siswa

memahami bahwa nominal uang memiliki fungsi dalam aktivitas nyata, bukan sekadar angka yang harus dihafal. Ketiga mekanisme ini saling melengkapi. Visualisasi membantu siswa mengenali objek, asosiasi memperkuat ingatan, sedangkan kontekstualisasi memperdalam makna penggunaan uang.

Temuan ini juga mempertegas bahwa kualitas tindakan guru menjadi faktor penentu. Media yang sama dapat menghasilkan dampak berbeda apabila cara penggunaannya berbeda. Pada siklus II, guru lebih aktif membangun interaksi, memberi umpan balik, dan menata latihan secara bertahap. Langkah ini sesuai dengan prinsip penggunaan media pembelajaran yang menekankan kejelasan tujuan, kesesuaian dengan materi, serta keterlibatan siswa sebagaimana dijelaskan Arsyad (2019) dan Sundayana (2015). Media papan uang efektif karena dipakai untuk mendukung tujuan khusus, yaitu mengenali pecahan nilai mata uang, bukan sekadar sebagai hiasan kelas. Dengan penggunaan yang terarah, media membantu guru menyederhanakan konsep, menjaga perhatian siswa, dan memperkuat latihan.

Secara pedagogis, penelitian ini memberi implikasi bahwa pembelajaran nilai uang di kelas rendah perlu dirancang sebagai pengalaman belajar aktif. Guru perlu menghindari pola pembelajaran yang hanya meminta siswa menyalin atau menghafal daftar nominal. Siswa sebaiknya diberi aktivitas membandingkan, mencocokkan, menyebutkan, mengelompokkan, dan menggunakan uang dalam simulasi transaksi sederhana. Aktivitas tersebut dapat memperkuat numerasi dasar karena siswa belajar bahwa angka pada uang memiliki nilai dan fungsi, sejalan dengan penekanan NCTM (2000) tentang pentingnya pemahaman konsep dan keterkaitan matematika dengan pengalaman nyata. Pembelajaran seperti ini juga mendukung kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka mulai menggunakan uang saku atau melakukan pembelian sederhana di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dibaca secara proporsional. Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran dalam konteks kelas tertentu, sehingga generalisasi hasil ke sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keberhasilan media papan uang sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kejelasan tampilan media, jumlah kesempatan latihan, dan karakteristik siswa. Untuk memperkuat validitas temuan pada penelitian berikutnya, data kuantitatif sebaiknya disajikan lebih rinci, misalnya jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus, persentase capaian tiap indikator, serta contoh kesalahan siswa sebelum dan sesudah tindakan. Dengan data tersebut, peningkatan yang terlihat secara proses dapat didukung oleh bukti numerik yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa media papan uang layak digunakan sebagai alternatif media konkret dalam pembelajaran matematika kelas II, khususnya pada materi pecahan nilai mata uang. Nilai utama media ini terletak pada kemampuannya membuat konsep lebih terlihat, lebih dekat dengan pengalaman siswa, dan lebih mudah dilatihkan melalui interaksi kelas. Peningkatan dari siklus I ke siklus II

membuktikan bahwa pembelajaran yang direfleksikan dan diperbaiki secara sistematis dapat mengubah kesulitan awal menjadi capaian belajar yang lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan tindakan bukan hanya berasal dari media, tetapi dari perpaduan antara media konkret, strategi guru, latihan berulang, dan konteks belajar yang bermakna. Kombinasi tersebut memperkuat dasar numerasi sekaligus membentuk kesiapan siswa menggunakan konsep uang secara mandiri.

KESIMPULAN

Penggunaan media papan uang dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN 06 Popayato Timur Kabupaten Pohuwato dalam mengenal pecahan nilai mata uang pada pembelajaran matematika. Media papan uang membantu siswa memahami materi secara konkret melalui pengamatan visual, latihan mencocokkan nilai uang, penyebutan nominal, dan contoh penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tindakan dalam dua siklus menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa setelah guru melakukan refleksi dan penyempurnaan strategi pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, guru kelas rendah disarankan menggunakan media konkret dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi kajian ini dengan penyajian data kuantitatif yang lebih rinci, termasuk jumlah siswa, persentase ketuntasan pada setiap siklus, dan perbandingan capaian antarindikator kemampuan mengenal pecahan nilai mata uang.

PERNYATAAN ETIK, KONFLIK KEPENTINGAN, DAN KETERSEDIAAN DATA

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pembelajaran kelas dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas pribadi peserta didik. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini. Data rinci hasil tindakan kelas mengikuti dokumen penelitian asli dan dapat disesuaikan kembali apabila jurnal tujuan meminta lampiran data pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heruman. (2017). Model pembelajaran matematika di sekolah dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Buku tematik terpadu kurikulum 2013 kelas II tema 3: Tugasku sehari-hari. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Singapore: Springer.

- Mulyasa, E. (2013). Praktik penelitian tindakan kelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sundayana, R. (2015). Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika. Bandung: Alfabeta.